

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESELAMATAN DALAM PEMBELAJARAN OLAHRAGA

Yustinus Sukarmin dan Sumaryanti

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

email: yustinussukarmin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan keselamatan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) SD kelas bawah dalam proses pembelajaran penjasorkes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan satu variabel, yaitu implementasi pendidikan keselamatan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes SD Negeri se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berjumlah 1.386 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 200 orang yang diambil secara *random* (acak) dengan teknik *cluster sampling* atau *area sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei dengan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan keselamatan yang dilakukan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah dalam proses pembelajaran penjasorkes adalah sebagai berikut. *Pertama*, yang termasuk dalam kategori cukup adalah secara keseluruhan (82,69%), berdasarkan aspek lingkungan (78,92%), aspek peserta didik (81,94%), aspek fisik (84,19%), dan aspek cuaca (73,65%). *Kedua*, yang termasuk kategori baik adalah berdasarkan aspek manusia (86,46%) dan aspek guru (90,99%).

Kata kunci: *pendidikan keselamatan, penjasorkes, sekolah dasar*

IMPLEMENTATION OF SAFETY EDUCATION IN THE SPORT CLASS

Abstract

This study was aimed at finding out the significance of safety education implemented by the physical education teachers of the lower grade of the elementary school during the teaching-learning process. The study was descriptive qualitative with one variable, namely implementation of safety education. The research subjects were 1,368 physical education teachers of state elementary schools in the Special Region of Yogyakarta, selected by cluster random sampling of 200 teachers from each school. The study was a survey using questionnaires to collect data. Data analysis was descriptive quantitative using percentages. Findings show that safety education implemented by the lower grade of elementary school physical education teachers is described as follows. *First*, in the fair category in general = 82.69%, in the environmental aspect = 78.92%, in the student aspect = 81.94 %, and in the weather aspect = 73.65%. *Second*, in the good category, in the human aspect = 86.46% and in the teacher aspect = 90.99%.

Keywords: *safety education, physical education, elementary school*

PENDAHULUAN

Keselamatan dengan kecelakaan merupakan dua macam keadaan yang berbeda 180 derajat alias bertolak belakang. Keselamatan selalu dihubungkan dengan kondisi yang bermakna positif, seperti gembira, suka cita, bahagia, dan sejahtera. Kecelakaan mempunyai konotasi negatif, seperti sedih, duka cita, dan menderita. Meskipun demikian, keduanya senantiasa berjalan beriringan bahkan berhimpitan dan ini sering kurang disadari oleh manusia. Perubahan yang terjadi di antara kedua keadaan yang berbeda ini pun berlangsung demikian cepat ketika manusia sedang terlena. Kecelakaan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, pada siapa saja, dan dalam aktivitas apa saja.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) di sekolah, khususnya di sekolah dasar (SD) kelas bawah, rawan dengan terjadinya kecelakaan. Aktivitas fisik yang menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran penjasorkes dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes berisiko tinggi terjadinya kecelakaan. Di samping itu, alat yang dipakai dalam proses pembelajaran penjasorkes, materi pelajaran penjasorkes, dan cuaca yang menaungi proses pembelajaran penjasorkes mempunyai risiko yang sama akan terjadinya kecelakaan.

Semua cabang olahraga yang menjadi media proses pembelajaran penjasorkes mempunyai potensi menimbulkan kecelakaan yang tinggi bagi pelakunya. Besar dan kecilnya risiko cedera yang ditimbulkan oleh kecelakaan tersebut bergantung pada jenis olahraga yang dilakukan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut, seperti guru dan peserta didik. Sepak bola lebih potensial menimbulkan cedera bagi pelakunya daripada bulu tangkis, tenis meja, atau

tenis lapangan. Guru yang lalai dan kurang disiplin mempunyai risiko mendatangkan kecelakaan lebih besar bagi peserta didiknya daripada guru yang mengajar dengan konsentrasi penuh dan mempunyai disiplin tinggi. Peserta didik SD kelas bawah mempunyai potensi mengalami kecelakaan jauh lebih besar dibandingkan peserta didik SD kelas atas.

Wyeth (2004, p. 2) melaporkan kasus kecelakaan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penjasorkes di Inggris, pada tahun 2002, di antaranya renang 6 kasus, atletik 27 kasus, senam 70 kasus, permainan tanpa kontak fisik 104 kasus, dan permainan dengan kontak fisik 131 kasus. Dalam laporan itu juga diinformasikan bahwa kebanyakan korban menderita cedera patah tulang. Mueller (2004, p. 4) dalam penelitiannya melaporkan sebanyak 22 orang peserta didik sekolah menengah mengalami cedera katastrofik langsung selama mengikuti *football* musim gugur tahun 2002. Dari 22 orang yang mengalami cedera tersebut, 5 orang meninggal dunia, 6 orang mengalami ketidakmampuan fungsional permanen, dan 11 orang mengalami cedera serius. Dari pihak mahasiswa dilaporkan 6 orang mengalami cedera katastrofik langsung. Korban meninggal dunia tidak langsung untuk atlet wanita berjumlah 11 orang, meliputi sepak bola 6 orang, polo air 1 orang, dan atletik 4 orang. Selain itu, ia juga melakukan penelitian cedera olahraga jangka panjang pada peserta didik sekolah menengah pada musim gugur selama rentang waktu 20 tahun, periode 1982-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan 546 orang peserta didik mengalami cedera katastrofik langsung. Dari jumlah tersebut, 528 orang di antaranya (96%) berasal dari cabang olahraga *football*.

Kendatipun demikian orang tidak boleh merasa pesimis, bahkan menjadi

takut untuk melakukan aktivitas, karena pada prinsipnya kecelakaan itu dapat dicegah. Pencegahan kecelakaan meliputi perubahan perilaku manusia dan lingkungan untuk mengeliminasi atau menghilangkan bahaya yang ada. Perubahan perilaku manusia dilakukan melalui pendidikan keselamatan dengan menanamkan nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang keselamatan.

Penanaman nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu jalur informal di rumah oleh orang tua, jalur nonformal di masyarakat oleh lembaga kemasyarakatan atau pemerintahan, dan jalur formal di sekolah oleh guru. Guru penjasorkes SD kelas bawah, bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan para peserta didiknya pada waktu mengikuti proses pembelajaran penjasorkes, sekaligus menjadi ujung tombak dalam rangka menanamkan sikap hidup selamat kepada para peserta didiknya. Karena perannya yang begitu besar, dominan, dan sentral, seorang guru dituntut harus benar-benar profesional dan unggul (*excellent*) agar bisa membawa perubahan perilaku peserta didiknya ke arah yang lebih baik lagi (Suyono & Hariyanto, 2014, p. 187).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah dalam proses pembelajaran penjasorkes. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat – utamanya guru penjasorkes dan kepala sekolah SD – kepada peserta didik. Sikap hidup selamat akan dapat membantu menyelamatkan segala potensi yang mereka miliki sehingga

akhirnya mereka dapat menikmati masa depan yang lebih baik lagi.

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau kematian (AAHPER, 1998, p. 7). Kecelakaan menunjukkan adanya indikasi bahwa manusia telah gagal mengoperasikan sesuatu secara efektif dan itu dapat menimbulkan akibat yang tragis dan tidak terduga. Efektif di sini berarti benar-benar ada pengurangan kecelakaan dan dapat dikembangkan ke dalam program yang baik untuk pencegahan kecelakaan.

Kecelakaan itu ada sebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor. Dalam teori determinisme resiprokal, Bandura (Hergenhahn & Olson, 2012, p. 368) mengatakan perilaku seseorang dapat memengaruhi orang lain atau lingkungan, sedangkan lingkungan atau seseorang dapat memengaruhi perilaku. Moeslim (1994, p. 36) mengatakan bahwa kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan, alat-alat yang tidak laik untuk dipakai, perilaku peserta didik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, keterampilan yang tidak memadai, kondisi fisik yang tidak baik, dan risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Merki (1996, p. 484) menyatakan “*Accidents are major cause of death among young people ... Although many accidents that young people have are not fatal, they*

can cause serious problems". Kecelakaan yang terjadi pada waktu berolahraga dapat mengakibatkan cedera. Cedera juga dapat disebabkan oleh pelaksanaan latihan yang jelek, peralatan yang tidak baik, kurang persiapan kondisi fisik, dan pemanasan dan peregangan yang tidak memadai. Untuk menurunkan risiko terjadinya cedera perlu dilakukan tindakan preventif. Sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya cedera, peserta didik harus mempunyai kondisi fisik yang baik pada waktu berolahraga. Mereka juga dituntut untuk mengetahui dan melaksanakan aturan permainan, menggunakan alat pelindung yang sesuai dan baik, mengetahui cara menggunakan peralatan olahraga, melakukan pemanasan sebelum berolahraga, dan tidak berolahraga pada waktu mengalami kelelahan atau sedang sakit.

Gayut dengan hal itu, peneliti menganjurkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menghindari terjadinya kecelakaan yang dapat menimbulkan cedera. Jika ingin terhindar dari kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera, peserta didik mesti menguasai keterampilan dengan benar, memahami dan menerapkan peraturan permainan, memakai pelindung badan yang sesuai, memelihara peralatan agar tetap dalam kondisi baik, dan dalam kondisi fisik yang fit, terutama untuk olahraga yang berat. Sinkaruk dan Zabloski (2008, p. 2) menambahkan bahwa perencanaan program aktivitas jasmani yang baik dapat menurunkan frekuensi dan beratnya cedera. Hal ini tidak terlepas dari tindakan antisipatif terhadap kejadian yang sudah diperhitungkan secara matang.

Dalam *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*, AAHPER (1998, p. 7) mengatakan keselamatan adalah tanggung

jawab, efisiensi, dan kontrol. Keselamatan juga berarti bebas dari kerusakan, luka, atau kematian, kerugian harta benda, atau kehilangan waktu yang berharga. Sejalan dengan pernyataan ini, Creighton (1994, p. 7) berpendapat bahwa sejak konsep keselamatan secara tidak langsung menunjuk pada pengertian bebas dari bahaya, setiap program diarahkan pada peningkatan keselamatan yang mesti dipusatkan pada bahaya potensial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, setiap program juga harus diarahkan pada langkah-langkah yang menjamin individu berada dalam situasi yang tidak berbahaya. Langkah-langkah tersebut meliputi rencana untuk memperbaiki perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Moeslim (1994, p. 22) menyatakan bahwa keselamatan menunjuk kepada keadaan dunia yang tersusun dengan baik dan terjadinya kecelakaan menandakan susunan tersebut tidak lagi efektif. Dunia dikatakan dalam keadaan tersusun dengan baik apabila proses kehidupan yang saling bertautan itu, baik antara individu dan lingkungan sekitar, maupun antara individu dan individu ada hubungan yang harmonis. Jika di antara manusia saling menghormati, saling membantu, saling memperhatikan dan dengan alam sekitar manusia saling menjaga mengharapkan kehidupan yang selamat bukan merupakan angan-angan belaka.

Pendapat senada disampaikan oleh Florio, Alles, dan Stafford (1997, p. 4) yang mengatakan keselamatan merupakan hasil adaptasi manusia yang efektif terhadap lingkungannya. Adaptasi yang efektif tersebut dapat dicapai melalui kerja sama kelompok dan usaha individu yang disertai dengan konsentrasi penuh. Hal itu hanya dapat dicapai oleh manusia yang terampil (*skillful*), waspada (*alert*), dan penuh

informasi (*informed*) yang menghargai diri sendiri dan mempunyai perhatian bagi kesejahteraan orang lain.

Membangun keselamatan dengan cara membatasi atau bahkan meniadakan aktivitas jasmani bukan merupakan tindakan yang bijaksana dan itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep keselamatan. Aaron, Bridges, dan Ritzel (1992, p. 25) mengatakan, “*Safety should not be thought of as a list of don'ts but rather as a list of do's performed in a safe manner*”. Jadi, keselamatan itu bukan merupakan daftar larangan untuk melakukan sesuatu, tetapi merupakan daftar aktivitas yang mesti dilakukan dengan cara yang selamat. Oleh sebab itu, jika orang ingin selamat mesti melakukan pekerjaannya dengan cara yang selamat, maksudnya dengan cara yang benar.

Hopper, Grey, dan Maude (2008, p. 114) mengatakan keselamatan merupakan tanggung jawab guru penjasorkes. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik peserta didik untuk menjadi sadar terhadap keselamatan. Guru penjasorkes juga harus dapat memberikan jaminan bahwa alat-alat penjasorkes yang digunakan di dalam pelajaran terpelihara dengan baik. Ukuran, kondisi, berat, komposisi bahan, dan susunan alat-alat semuanya mempunyai pengaruh terhadap kinerja peserta didik. Spengler, Connaughton, dan Pittman (2006, p. 80) menekankan lagi di samping memenuhi persyaratan kualitas, semua peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran penjasorkes harus selalu diperiksa setiap tahun oleh badan yang berwenang. Pengawasan terhadap peralatan yang tidak memadai (adekuat) menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan (tenggelam) pada anak-anak di kolam renang.

Grout dan Long (2009, p. 79) menambahkan kelalaian seorang guru dalam membuat perencanaan yang memadai dan kegagalan dalam melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan menjadi penyebab terjadinya kecelakaan yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami cedera: patah tulang, dislokasi, terluka, dan *sprain*. Perencanaan dan persiapan memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang aman sehingga guru dapat mengajar dengan selamat dan peserta didik juga dapat belajar dengan selamat (Grout & Long, 2009, p. 89).

Ada beberapa petunjuk yang dapat dijadikan pegangan oleh guru penjasorkes untuk memaksimalkan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes. Sebelum kegiatan dimulai, guru hendaknya mengecek lapangan bermain yang potensial berbahaya, seperti lubang, pecahan gelas, batu, dan kubangan. Setiap peralatan yang tidak bergerak, seperti tiang net bola voli atau bulu tangkis yang dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik pada waktu bermain pun hendaknya diberi lapisan yang empuk. Demikian pula, permainan yang menggunakan bola, seperti bola voli, sepak bola, dan bola basket; seyogyanya menggunakan bola yang lembut agar tidak melukai peserta didik ketika mengenai tubuh mereka atau ditendang dari jarak dekat.

Guru penjasorkes juga tidak diperkenankan menggunakan tembok sebagai garis *start/finish* atau pembatas. Garis pembatas sebaiknya digambar dan letaknya cukup jauh dari tembok, sehingga peserta didik tidak akan lari ke arah itu ketika berlomba menuju ke garis *finish* atau mengejar bola. Sebaiknya juga ada rencana untuk hal-hal yang bersifat *emergency* dan digunakan jika hal itu terjadi. Harus tersedia pula tenaga terampil dalam CPR

dan P3K yang dengan mudah dihadirkan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang bersifat darurat. Peserta didik pun diwajibkan mengenakan perlengkapan keselamatan yang sesuai, seperti pelindung mata untuk *squash*, helm dengan penutup wajah untuk hoki, dan pelindung gares untuk sepak bola.

Guru penjasorkes hendaknya juga menganjurkan pada peserta didik untuk berkompetisi dengan selamat. Apabila peserta didik melakukan kesalahan atau bermain dengan cara yang tidak aman, permainan dengan segera dihentikan. Bahaya-bahaya yang potensial sebaiknya juga didiskusikan dan pada peserta didik selalu diingatkan pentingnya keselamatan. Apabila peserta didik mengabaikan peringatan guru dan tetap bermain kasar, sebaiknya mereka diusir dari permainan. Suasana yang bebas merdeka bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas jasmani perlu diciptakan pula. Sebaliknya, peserta didik juga diingatkan risiko yang terkait dalam setiap permainan dan diberikan jalan keluar jika mereka membutuhkan. Peserta didik pun bebas untuk berhenti berpartisipasi jika merasa dirinya tidak selamat.

Thompson, Hudson, dan Olsen (2007, pp.7-8) menyatakan bahwa tempat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes yang dapat memberikan keselamatan bagi peserta didik (*playground safety*) hendaknya memenuhi empat persyaratan, yaitu *supervision*, *age appropriate design*, *fall surfacing*, dan *equipment maintenance*. Apabila diambil huruf awal setiap kata dari syarat-syarat tersebut terbentuklah akronim **S-A-F-E** yang artinya selamat. Oleh sebab itu, setiap guru penjasorkes yang akan melaksanakan tugas mengajar dituntut untuk selalu melakukan supervisi terhadap lapangan sebelum digunakan. Ukuran dan kondisi

lapangan pun agar disesuaikan dengan usia peserta didik dengan permukaan yang lembut dan rata serta terpelihara dengan baik.

Mekanisme hubungan keempat syarat tempat bermain atau beraktivitas yang dapat memberikan keselamatan bagi peserta didik, khususnya SD kelas bawah, dapat diperjelas melalui Gambar 1.

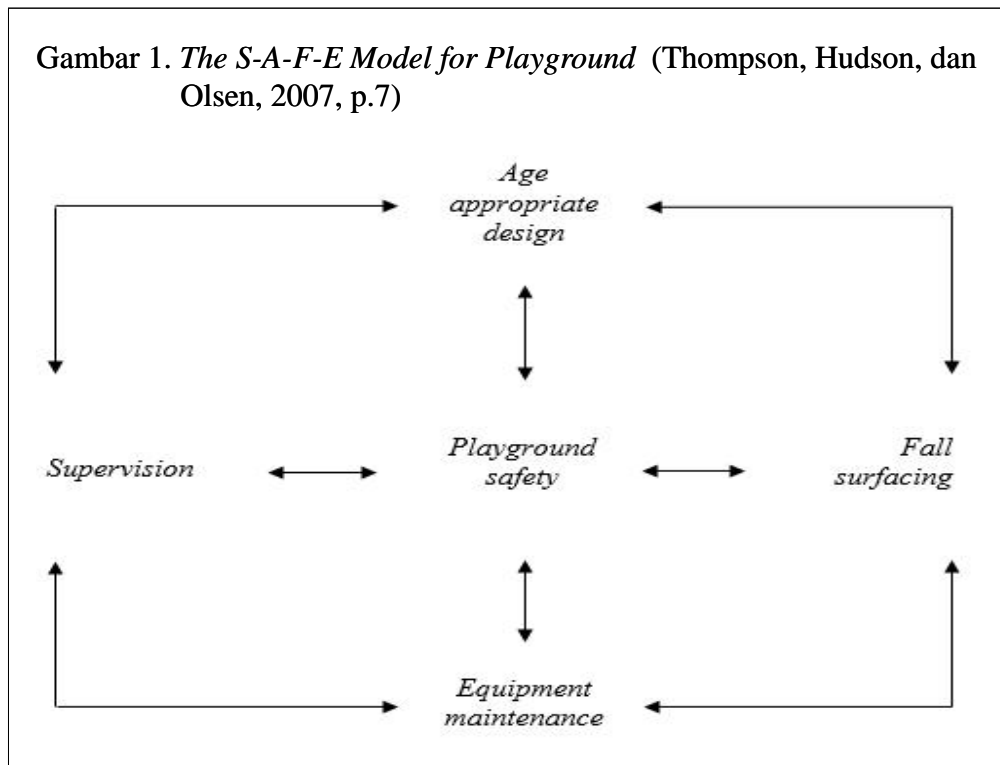
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan variabel lainnya (Sugiyono, 2010, p. 56). Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel, yaitu implementasi pendidikan keselamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes SD Negeri se-DIY yang berjumlah 1.386 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 200 orang yang diambil secara *random* (acak) dengan teknik *cluster sampling* atau *area sampling* (Sugiyono, 2010, p. 121). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan persentase yakni $\geq 10\%$ dari populasi. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan setelah ditentukan kecamatan terpilih dari tiap-tiap kabupaten-kota, yaitu daerah pinggiran dan pusat kabupaten-kota.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah butir-butir pernyataan yang tersusun dalam suatu angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa pernyataan tertutup terdiri atas empat puluh butir pernyataan positif dan negatif. Setiap butir pernyataan disertai dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Untuk butir pernyataan positif, jawaban selalu mendapat skor 4, jawaban

Gambar 1. *The S-A-F-E Model for Playground* (Thompson, Hudson, dan Olsen, 2007, p.7)



sering mendapat skor 3, jawaban jarang mendapat skor 2, jawaban tidak pernah mendapat skor 1. Untuk butir pernyataan negatif, pemberian skor jawaban merupakan kebalikan dari butir pernyataan positif.

Penyusunan angket dilakukan melalui langkah-langkah yang dianjurkan oleh Arikunto (2013, p. 135), yang meliputi mengidentifikasi variabel, menjabarkan variabel menjadi subvariabel, menentukan indikator dari setiap variabel, menguraikan setiap indikator ke dalam deskriptor, merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen, dan melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

Untuk memperoleh angket yang berkualitas, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu, karena angket ini merupakan angket buatan sendiri yang belum diketahui kesahihan dan keandalannya. Subjek yang digunakan untuk uji coba adalah guru

penjasorkes SD yang sedang menempuh studi lanjut S1 di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Prodi PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebanyak tiga puluh orang mahasiswa. Uji coba dilakukan pada bulan April 2015, di Kampus FIK UNY. Analisis data hasil uji coba dilakukan dengan menggunakan bantuan jasa komputer dengan program SPSS 23. Untuk menguji kesahihan butir digunakan teknik analisis butir (Sugiyono, 2010, p. 187), sedangkan untuk menguji keandalan butir digunakan teknik Alfa Cronbach (Sugiyono, 2010, p. 190). Setelah melalui tiga kali revisi dan uji coba akhirnya dapat dihasilkan sebuah angket yang benar-benar sah yang terdiri atas 40 butir dengan koefisien keandalan sebesar 0,957.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan

persentase. Karena dalam penelitian ini tidak ada hipotesis, analisis langsung diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Sugiyono (2010, p. 246) mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah deskriptif meliputi menentukan skor ideal/kriterium, yaitu skor yang ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden pada setiap pernyataan memberikan jawaban dengan skor tertinggi, dan membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal. Setelah diperoleh persentase, langkah selanjutnya adalah mengonsultasikan persentase tersebut dengan klasifikasi implementasi pada Tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD Kelas Bawah

No	Klasifikasi	Interval
1	Baik	85% s.d. 100%
2	Cukup	69% s.d. 84%
3	Sedang	53% s.d. 68%
4	Kurang	37% s.d. 5%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data penelitian terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Adapun langkah-langkah analisisnya seperti yang sudah dijelaskan pada bagian teknik analisis data.

Implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD Kelas Bawah secara keseluruhan ditampilkan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD secara keseluruhan sebesar 26.461 sedangkan skor ideal sebesar 32.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 200 = 32.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 82,69. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD secara keseluruhan termasuk *cukup*.

Tabel 3 menyajikan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes berdasarkan aspek manusia dan lingkungan. Dari Tabel 3 tampak bahwa skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek manusia sebesar 13.834, sedangkan skor ideal sebesar 16.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $20 \times 4 \times 200 = 16.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan

Tabel 2
Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD Kelas Bawah secara Keseluruhan

No	Implementasi Pendidikan Keselamatan	Skor		%
		Riil	Ideal	
1	Manusia	13.834	16.000	86,46
2	Lingkungan	12.627	16.000	78,92
	Jumlah	26.461	32.000	82,69

Tabel 3

Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD Kelas Bawah berdasarkan Aspek Manusia dan Aspek Lingkungan

No	Implementasi	Skor		%
		Riil	Ideal	
Aspek Manusia				
1	Peserta Didik	6.555	8.000	81,94
2	Guru	7.279	8.000	90,99
	Jumlah	13.834	16.000	86,46
Aspek Lingkungan				
1	Fisik	6.735	8.000	84,19
2	Cuaca	5.892	8.000	73,65
	Jumlah	12.627	16.000	78,92

skor ideal diperoleh persentase sebesar 86,46. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek manusia termasuk *baik*.

Tabel 3 juga menunjukkan skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek lingkungan sebesar 12.627, sedangkan skor ideal sebesar 16.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $20 \times 4 \times 200 = 16.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 78,92. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek lingkungan termasuk *cukup*.

Tabel 4 menunjukkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek peserta didik dan guru. Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD

dari aspek peserta didik sebesar 6.555, sedangkan skor ideal sebesar 8.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 4 \times 200 = 8.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 81,94. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek murid termasuk *cukup*.

Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek guru sebesar 7.279, sedangkan skor ideal sebesar 8.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 4 \times 200 = 8.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 90,99. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek guru termasuk *baik*.

Tabel 4
 Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD
 Kelas Bawah berdasarkan Aspek Peserta Didik dan Aspek Guru

No	Implementasi	Skor		%
		Riil	Ideal	
Aspek Peserta Didik				
1	Fisiologis	2.899	3.200	90,59
2	Psikologis	1.882	2.400	78,42
3	Sosial	1.774	2.400	73,92
Jumlah		6.555	8.000	81,94
Aspek Guru				
1	Fisiologis	2.229	2.400	92,88
2	Psikologis	2.097	2.400	87,38
3	Sosial	2.953	3.200	92,28
Jumlah		7.279	8.000	90,99

Tabel 5 menunjukkan skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek fisik sebesar 6.735, sedangkan skor ideal sebesar 8.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 4 \times 200 = 8.000$.

Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 84,19. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan

Tabel 5
 Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD
 Kelas Bawah berdasarkan Aspek Fisik

No	Implementasi	Skor		%
		Riil	Ideal	
Aspek Fisik				
1	Alat dan Fasilitas	2.975	3.200	92,97
2	Perlengkapan	1.580	2.400	65,83
3	Tempat	2.180	2.400	90,83
Jumlah		6.735	8.000	84,19
Aspek Cuaca				
1	Panas	2.542	3.200	79,44
2	Hujan	1.610	2.400	67,08
3	Angin	1.740	2.400	72,50
Jumlah		5.892	8.000	73,65

oleh guru penjasorkes SD dari aspek fisik termasuk *cukup*.

Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek cuaca sebesar 5.892, sedangkan skor ideal sebesar 8.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $10 \times 4 \times 200 = 8.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 73,65. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari aspek cuaca termasuk *cukup*.

Berdasarkan kabupaten-kota, tempat guru penjasorkes SD mengajar, hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6 dapat dijelaskan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD di Kabupaten Bantul sebesar 7.213, sedangkan skor ideal sebesar 8.800. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 55 = 8.800$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 81,97. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat

disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Bantul termasuk *cukup*.

Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Gunungkidul adalah sebesar 6.864, sedangkan skor ideal sebesar 8.320. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 52 = 8.320$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 82,50. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Gunungkidul termasuk *cukup*.

Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Kulon Progo menunjukkan sebesar 4.173, sedangkan skor ideal sebesar 4.960. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 31 = 4.960$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 84,13. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan

Tabel 6
Implementasi Pendidikan Keselamatan oleh Guru Penjasorkes SD Kelas Bawah berdasarkan Kabupaten-Kota

No	Kabupaten-Kota	Skor		%
		Riil	Ideal	
1	Bantul	7.213	8.800	81,97
2	Gunungkidul	6.864	8.320	82,50
3	Kulon Progo	4.173	4.960	84,13
4	Sleman	4.929	5.920	83,26
5	Yogyakarta	3.282	4.000	82,05
	Jumlah	26.461	32.000	82,69

keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Kulon Progo termasuk *cukup*.

Skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Sleman adalah sebesar 4.929, sedangkan skor ideal sebesar 5.920. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 37 = 5.920$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 83,26. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kabupaten Sleman termasuk *cukup*.

Hasil lain menunjukkan skor riil implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kota Yogyakarta sebesar 3.282, sedangkan skor ideal sebesar 4.000. Skor ini diperoleh dari jumlah butir x skor tertinggi x jumlah responden atau $40 \times 4 \times 25 = 4.000$. Dari perbandingan antara skor riil dan skor ideal diperoleh persentase sebesar 82,69. Setelah dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi implementasi, persentase tersebut masuk ke dalam kategori *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD dari Kota Yogyakarta termasuk *cukup*.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah secara keseluruhan termasuk *cukup*. Menurut peneliti hasil penelitian ini tidak terlalu mengecewakan apalagi jika dilihat dari angka atau persentasenya menunjukkan kedudukan di atas 80, tepatnya 82,69 yaitu mendekati kategori *baik*. Semua ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru yang ditunjukkan oleh golongan ruang guru penjasorkes SD. Sanjaya

(2011, p. 143) mengatakan keberhasilan guru dalam mengajar dipengaruhi oleh faktor kemampuan, sikap profesional, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar. Guru-guru penjasorkes SD se-Provinsi DIY mayoritas sudah berpendidikan tinggi dengan mengantongi ijazah D2, D3, atau S1, bahkan ada S2. Mereka yang berijazah D2 dan D3, sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di FIK UNY. Dari latar belakang golongan ruang, guru penjasorkes SD se-Provinsi DIY, sebagian besar menduduki golongan III dan IV, dan hanya beberapa yang menduduki golongan ruang II. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya membekali diri dengan berbagai kemampuan karena guru merupakan pribadi kunci yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Tomoliyus, Margono, & Sujarwo, 2013, p. 180).

Dengan pendidikan yang lebih tinggi, guru penjasorkes diharapkan memiliki wawasan yang jauh lebih luas termasuk hal-hal yang terkait dengan keselamatan daripada yang berpendidikan lebih rendah. Guru penjasorkes yang berijazah S1 dan S2 tentu mampu memberikan rasional, misalnya mengapa pemanasan itu penting dan bagaimana cara melakukannya secara ilmiah. Oleh sebab itu, guru penjasorkes pun akan mengimplementasikan ilmunya dalam proses pembelajaran penjasorkes. Lebih daripada itu, guru penjasorkes yang mempunyai pengalaman mengajar lebih lama diharapkan lebih arif dalam menyikapi suatu masalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Misalnya, jika ada peserta didik pingsan, guru penjasorkes yang sudah berpengalaman tentu tidak akan gegabah dalam bertindak dan dapat menangani kasus secara profesional daripada guru penjasorkes yang belum berpengalaman. Sikap seperti itu yang sangat diharapkan akan diimplementasikan oleh guru penjasor-

kes dalam proses pembelajaran penjasorkes.

Di samping itu, apabila dicermati secara lebih saksama lagi, implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah menunjukkan hasil *baik* dan *sedang*. Hasil *baik* meliputi implementasi pendidikan keselamatan yang berhubungan dengan aspek manusia dan guru. Merupakan hal yang lumrah jika orang lebih memomorsatukan kepentingan diri sendiri daripada orang lain, sehingga tidak mengherankan jika dari aspek manusia yang menyangkut aspek guru masuk kategori *baik*. Dari sudut pandang psikologi sosial (Gerungan, 2010, p. 92) dikatakan segala sesuatu yang bersifat primer akan mengalami interaksi yang lebih intensif daripada yang sekunder. Oleh sebab itu tidak terlalu mengherankan jika implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes yang berhubungan dengan aspek perlengkapan dan hujan mendapatkan hasil *sedang*.

Guru penjasorkes itu juga manusia biasa, dalam arti dia juga mempunyai keterbatasan, tidak semua masalah yang ada di sekitarnya diketahui dan dikuasainya. Guru sering salah mempersepsikan peserta didik sebagai “orang dewasa mini”, sehingga ukuran untuk peserta didik seringkali diidentikkan dengan dirinya sendiri. Tidak jarang seorang guru penjasorkes, untuk mengatasi kekosongan waktu, mempertemukan peserta didik SD kelas II dengan peserta didik SD kelas V dalam pertandingan sepak bola dengan menggunakan bola dan lapangan ukuran umum. Ada juga guru penjasorkes yang dengan bangga membiarkan murid-muridnya keujanan pada saat berolahraga dengan alasan untuk melatih daya tahan dan kekuatan fisik. Kebijakan guru penjasorkes ini jelas kontraproduktif dengan mengatasnamakan kerja keras. Seharusnya kerja keras seorang peserta didik yang

didukung oleh guru dan kepala sekolah dapat menghasilkan prestasi bukan sebaliknya (Hanum, Rahmadonna, & Ayriza, 2016, p. 243).

Semua ilustrasi yang telah dilakukan oleh guru penjasorkes yang dapat mengancam keselamatan murid-murid ini tidak boleh terjadi. Mengapa? Pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan perilaku peserta didik (Suherman, Nopembri, & Muktiani, 2015, p. 115). Beberapa peristiwa yang disajikan itu menunjukkan belum diimplementasikannya pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah secara benar dalam proses pembelajaran penjasorkes.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah dalam proses pembelajaran penjasorkes dalam kategori *cukup*. Simpulan ini mengandung makna bahwa secara kualitas guru penjasorkes SD kelas bawah sudah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran penjasorkes dengan selamat meskipun belum optimal. Di sisi lain, secara kuantitas kesimpulan itu mempunyai makna bahwa usaha yang dilakukan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah belum dapat menjangkau semua aspek yang terlibat di dalam proses pembelajaran penjasorkes, utamanya hal-hal yang bersifat nonteknis.

DAFTAR PUSTAKA

AAHPER. (1998). *School safety policies: With emphasis on physical education, athletics, and recreation*. New York: AAHPER.

- Aaron, J. E., Bridges, A. F., & Ritzel, D. O. (1992). *First aid and emergency care: Prevention and protection of injuries*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen penelitian* (Cetakan ke-12). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creighton, H. (1994). *Health education: Safety*. Sydney: The Health Commission of MSW.
- Florio, A. E., Alles, W. F., & Stafford, G. T. (1997). *Safety education* (4th ed.). London: Prentice Hall.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial* (Edisi ke-3). Bandung: PT Refika Aditama.
- Grout, H., & Long, G. (2009). *Improving teaching and learning in physical education*. New York: McGraw-Hill.
- Hanum, F., Rahmadonna, S., & Ayriza, Y. (2016). Modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah bermutu di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 233-245.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2012). *Theories of learning* (Edisi ke-7). (Terj.: Triwibowo B. S.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hopper, B., Grey, J., & Maude, T. (2008). *Teaching physical education in the primary school*. New York: Routledge Falmer.
- Merki, M. B. (Ed.). (1996). *Teen health*. Course 2. New York: McGraw-Hill.
- Moeslim. (1994). *Pendidikan keselamatan dalam keolahragaan dan rekreasi*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Mueller, F. O. (2004). Twenty-First annual report fall 1982-spring 2003. Diunduh dari <http://www.unc.edu/depts/nccsi/AllSport.htm>.
- Sanjaya, H. W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Cetakan ke-8). Jakarta: Kencana.
- Sinkaruk, C., & Zabloski, D. (2008). *Safety guidenlines for physical activity in Alberta schools*. Edmonton: The ACICR.
- Spengler, J. O., Connaughton, D.P., & Pittman, A.T. (2006). *Risk management in sport and recreation*. Champaign: Human Kinetics.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-9). Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, W. S., Nopembri, S., & Muktiani, N. R. (2015). Model aktivitas jasmani yang edukatif dan atraktif berbasis dolanan anak. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 115-122.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar* (Cetakan ke-4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, D., Hudson, S. D., & Olsen, H. M. (2007). *Safe play areas: Creation, maintenance, and renovation*. Champaign: Human Kinetics.
- Tomoliyus, Margono, & Sujarwo. (2013). Tingkat kemampuan guru penjas sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 174-184.
- Wyeth, J. (2004). Accident statistics in physical education 2002. Diunduh dari <http://www.surreycc.gov.uk/education/sbdb.nsf/docsbyid>.